

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK TPS (*THINK, PAIR, AND SHARE*) DENGAN MEDIA PAPAN DISKUSI STUDI KASUS UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Ayu Nur Rizkiyatul Latifah¹⁾, Hanung Sudibyo²⁾, Chazanah Erawati³⁾

¹Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

³Bidang Studi Bimbingan dan Konseling, SMK N 3 Tegal. Jalan Gajahmada No. 72 Kec. Pekauman, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52113 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: ayunurrikiyatul@gmail.com, Telp: +6281952006481

Abstrak

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode TPS (*Think, Pair, and Share*) dengan media papan diskusi studi kasus. Penelitian ini dilakukan selama 1 pertemuan dengan durasi waktu 45 menit. Penelitian ini dimulai dari tahap observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas X TAV 2. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, instrument need assesmen dan assesmen awal pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying*. serta analisis yang yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil instrument need assesmen menunjukkan adanya 10 peserta didik kelas X TAV 2 yang memilih materi penanganan dan pencegahan *bullying* (perundungan). Kondisi awal peserta didik dalam pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* sangatlah rendah, hal tersebut diketahui dari hasil assesmen awal dengan kategori hasil rendah ada 8 peserta didik, dan 2 peserta didik berkategori sedang. Urgensi pemilihan materi ini adalah terdapat 10 peserta didik lebih efektif jika dilaksanakan layanan bimbingan kelompok agar peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru BK, di sisi lain perilaku *bullying* sedang marak terjadi di lingkungan peserta didik. Adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* pada peserta didik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok di temukan kenaikan kategori skor, di mana .10 peserta didik kelas X TAV 2 yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berkategori tinggi dalam mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*. Upaya peningkatan pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode TPS (*Think, Pair, and Share*) dengan media papan diskusi studi kasus pada 10 peserta didik kelas X TAV 2.

Kata Kunci : Pemahaman dan pencegahan perilaku *bullying*, bimbingan kelompok, metode TPS (*Think, Pair, and Share*), dan media papan diskusi studi kasus.

Abstract

This guidance and counseling action research aims to increase understanding and prevention of bullying behavior through group guidance services using the TPS (Think, Pair, and Share) method using case study discussion boards. This research was conducted during 1 meeting with a duration of 45 minutes. This research started from the observation, planning, implementation and reflection stages. The subjects of this research were 10 students of class and the analysis used is descriptive analysis. The results of the needs assessment instrument showed that there were 10 students in class X TAV 2 who chose material for handling and preventing bullying. The initial condition of students in understanding and preventing bullying behavior is very low. This is known from the results of the initial assessment with 8 students in the low results category, and 2 students in the medium category. The urgency of selecting this material is that there are 10 students who will be more effective if group guidance services are implemented so that students are able to understand the material that has been presented by the guidance and

counseling teacher, on the other hand, bullying behavior is rampant in the students' environment. The existence of this group guidance service is expected to increase understanding and prevention of bullying behavior in students. The results of this research show that based on the evaluation analysis of the results of the group guidance service, an increase in the score category was found, where 10 students in class X TAV 2 who took part in the group guidance service were categorized high in recognizing and preventing bullying behavior. Efforts to increase understanding and prevention of bullying behavior in this research were proven to be able to increase understanding and prevention of bullying behavior through group guidance services using the TPS (Think, Pair, and Share) method with case study discussion boards for 10 class X TAV 2 students. Abstract english version, written using Time New Roman-11, italic. Abstract contain research aim/purpose, method, and implementation of best practices; written in 1 paragraph, single space among rows, using past tense sentences.

Keywords: *Understanding and preventing bullying behavior, group guidance, TPS (Think, Pair, and Share) method, and case study discussion board media.*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang ada didalam individu. Beberapa psikolog melihat dua hal tersebut adalah hal yang berbeda, namun sebagian lagi melihat dalam istilah perkembangan mencakup makna pertumbuhan. Pertumbuhan merupakan perubahan baik dari segi jumlah, ukuran, besar, ataupun dimensi tingkat sel, organ, maupun yang lain yang dapat diukur dengan menggunakan satuan berat, panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolisme atau retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Perkembangan sendiri berarti perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya baik dalam berfikir maupun bertindak. Perkembangan yang baik pada individu menjadikan individu dapat berfikir lebih kritis dan mempunyai kematangan emosional yang baik. Pada tahap perkembangan anak menurut Freud (1905: 586) pada tahap pubertas (usia diatas sebelas tahun) menjadikan seseorang berupaya membebaskan diri dari perwalian orang tuanya. Seiring dengan berjalannya pertumbuhan dan perkembangan pada diri peserta didik tentunya mereka akan melewati masa-masa krusial mereka, yaitu masa dimana mereka harus menghadapi masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal yang tentunya akan mengalami beberapa perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga masalah-masalah lainnya (Hurlock, 1980: 2006). Ketika peserta didik mampu untuk menghadapi masa peralihan tersebut dengan baik maka peserta didik nantinya akan selalu bertindak dan memiliki pemikiran dan menjadi pribadi yang positif, sedangkan peserta didik yang belum dapat menghadapi masa peralihan akan menyebabkan peserta didik tidak dapat menahan diri untuk melakukan kegiatan negatif.

Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi ialah tindakan perundungan / bullying. Bullying merupakan bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik (Astuti, 2008). Perilaku bullying yang sering ditemui didalam lingkungan sekolah adalah bullying verbal dan non verbal. Pada bullying verbal biasanya para pelaku bullying menyerang dalam bentuk psikis (psikologis/mental) anak seperti menghina, memanggil dengan name calling, memarahi, bahkan menuduh. Sedangkan pada bullying non verbal biasanya menyerang fisik seseorang seperti menonjok, mendorong, menendang, merusak, dan juga melempar. Perilaku ini kerap kali terjadi pada anak yang orangtuanya memiliki kondisi ekonomi yang dibawah rata-rata sehingga kerap kali dipandang sebelah mata dan di olok-olok. Sesuai dengan pendapat (Anggraini, 2021) hal yang menjadi penyebab terjadinya bullying adalah perbedaan ekonomi, gaya hidup, dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling penting yang memiliki kekuatan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi bullying di sekolah antara lain adanya peran bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan baik. Baik guru BK maupun guru mata pelajaran harus saling bekerja sama untuk membina peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang baik, memberikan nasihat, serta mengarahkan peserta didik untuk menjauhi perilaku bullying. Seperti mengadakan layanan bimbingan konseling berupa sesi konseling baik curah pendapat ataupun pembinaan yang terstruktur untuk peserta didik. Guru juga harus tegas dalam menindak kasus bullying di sekolah seperti memberi sanksi atau hukuman kepada pelaku bullying. Guru juga harus menanamkan empati yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki sosial emosional yang baik.

Menurut Prayitno (2004) bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan untuk peserta didik baik secara berkelompok maupun secara individu. Bidang yang dibahas didalam layanan bimbingan konseling juga mencakup bidang pribadi, karir, sosial, dan juga belajar. Menurut Gazda sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Amti

(1999: 309) bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah adalah kegiatan pemberian bantuan baik informasi, pencegahan, ataupun penanganan untuk peserta didik dalam menjalani hidup. Dalam bimbingan kelompok didalamnya memanfaatkan dinamika kelompok untuk menghidupkan interaksi antar anggota kelompok. Bimbingan kelompok juga memberikan manfaat untuk kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok. Manfaat adanya bimbingan kelompok yaitu agar anggota kelompok mempunyai pengetahuan terhadap materi yang sedang di bahas.

Proses analisis yang telah dilakukan pada kegiatan observasi dan asistensi mengajar dengan guru BK, proses layanan bimbingan dan konseling sudah cukup baik dilaksanakan oleh guru BK. Pemberian layanan bimbingan konseling sangat diperlukan peserta didik untuk dapat memfasilitasi pengembangan diri peserta didik. Pemberian layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan metode atau cara yang menyenangkan, dan dapat memotivasi peserta didik. Pemberian metode juga haruslah berkualitas agar peserta didik dapat mengikuti layanan dengan aktif dan mampu menanggapi pernyataan peserta didik lain ketika mereka berdiskusi. Setelah peneliti melaksanakan wawancara dan observasi kepada peserta didik mereka memiliki beberapa kebutuhan yang *urgent* untuk diberikan, antara lain pengetahuan terkait dengan bullying. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses layanan bimbingan kelompok adalah dengan metode TPS (*Think, Pair, and Share*), oleh sebab itu penelitian ini menerapkan metode TPS (*Think, Pair, and Share*) sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan peserta didik kelas X TAV 2 terkait dengan pencegahan *bullying*. Layanan bimbingan kelompok dengan metode TPS (*Think, Pair, and Share*) dapat membantu menstimulus peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berfikir hingga sampai pada tahap mampu menerapkan pemahaman peserta didik. Metode TPS (*Think, Pair, and Share*) dipilih karena melalui metode ini, proses layanan banyak melibatkan aspek kognitif peserta didik. Menurut Shoimin (2014) metode *Think, Pair, and Share* ini memperkenalkan ide "waktu berpikir" yang banyak yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. *Think, Pair, and Share* merupakan model pembelajaran kooperatif terstruktur yang mengandalkan kerja sama antar peserta didik untuk memecahkan masalah, Pada proses pelaksanaan *Think, Pair, and Share* guru BK menyajikan materi dalam layanan bimbingan kelompok, memberikan soal dan kasus kepada peserta didik untuk dipikirkan (*think*), peserta didik dan bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*pair*), dan presentasi kelompok (*share*).

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu adanya inovasi yang harus diciptakan agar peserta didik memiliki pengalaman yang mengesankan saat layanan bimbingan kelompok. Salah satu inovasi yang diberikan oleh penulis adalah inovasi dalam media pemberian layanan yaitu dengan media papan diskusi studi kasus. Dimana Papan diskusi adalah "ruang" tempat siswa dapat lebih mendalami konten kelas. Papan diskusi dapat mendorong kolaborasi, dan memberi ruang bagi setiap individu untuk mengeksplorasi topik, isu, dan/atau pertanyaan. Studi kasus adalah permasalahan yang nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman peserta didik akan menjadi lebih mudah karena permasalahan yang ada realistis dengan kehidupan mereka. Studi kasus ini diberikan karena menurut peneliti merupakan strategi yang tepat karena dari studi kasus dapat membuat peserta didik mengetahui bagaimana dan mengapa kasus tersebut terjadi, sehingga menghidupkan pemikiran peserta didik untuk mencari akar permasalahan dan bagaimana cara untuk menanganinya. Dengan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan diskusi studi kasus digunakan untuk mendorong kolaborasi dan memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk mendalami dan mengeksplorasi

suatu permasalahan. Manfaat penggunaan media papan diskusi memiliki banyak manfaat antara lain dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dihadapi, studi kasus juga membantu peserta didik untuk berfikir kritis terhadap apa yang ada di sekitar mereka.

Dari penjelasan diatas, maka dilakukan peneliatian dalam bentuk best practice yang berjudul "**Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik TPS (*Think, Pair, and Share*) Dengan Media Papan Diskusi Studi Kasus Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di Sekolah**". Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah di kelas X TAV 2.

2. METODE

Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practices* (setting)

Pelaksanaan *Best practices* bertempat di SMK N 3 Tegal Jl. Gajah Mada No. 72 D, Pekauman, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Pelaksanaan *best practices* dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024 dengan alokasi waktu 1 JP (1 X 45 menit).

Target/Subjek *best practices*

Target/subjek *best practices* adalah peserta didik kelas X TAV 2 yang berjumlah 10 peserta didik dengan rincian 4 peserta didik Perempuan dan 6 peserta didik laki-laki. Kelas X TAV 2 dipilih sebagai target atau subjek *best practices* karena kelas tersebut menjadi kelas mengajar penulis selama mengikuti PPG Prajabatan, Dari hasil observasi yang telah dilakukan, 10 peserta didik di kelas tersebut memiliki kebutuhan akan pemenuhan materi terkait dengan *bullying*. Hal ini dibuktikan dari hasil instrument need assessment yang sebelumnya telah diberikan. Ketika menggali informasi yang lebih dalam lagi, 10 peserta didik kelas X TAV 2 tersebut masih belum mengetahui bagaimana cara merangkul teman atau seseorang yang menjadi korban *bullying*, peserta didik juga belum tau bagaimana cara menghentikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh orang lain, dan bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekitar mereka. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian penulis agar peserta didik dapat menempatkan diri mereka dalam membantu menangani kasus *bullying* disekitar mereka.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 tahapan, menurut Setyadi (2019), sebagai berikut :

1. Tahap pertama, yaitu *plan* (perencanaan). Peneliti menyiapkan dan membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan materi *bullying* yang didalamnya terdapat materi pengertian, contoh, macam-macam *bullying*, dampak, dan bagaimana cara mencegah tindakan *bullying*., selain itu peneliti membuat media papan diskusi studi kasus, menyiapkan materi berupa poster, membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), instrument evaluasi hasil dan proses layanan bimbingan kelompok.
2. Tahap kedua, yaitu *do* (pelaksanaan). Pada tahap pelaksanaan ini peneliti menerapkan rencana pelaksanaan layanan (RPL) yang telah dibuat untuk kegiatan layanan bimbingan kelompok. Tahapan didalam layanan bimbingan kelompok ini terdapat 4 tahapan. 1) Tahap Awal layanan bimbingan kelompok. Peneliti memberikan salam pembuka dan menerima kehadiran peserta didik, menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan proses pelaksanaan layanan bimbingan

- kelompok serta menjelaskan asas-asas didalam layanan bimbingan kelompok. 2) Tahap Peralihan. Peneliti memastikan kesiapan peserta didik dan memberikan ice breaking. 3) Tahap Inti / kerja, Peneliti memaparkan materi terkait dengan *bullying*, membentuk kelompok kecil yakni 5 kelompok yang terdiri dari 2 peserta didik, masing-masing kelompok mendapatkan pertanyaan dan dijawab dengan menggunakan teknik diskusi sesuai dengan kasus yang telah disediakan, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok dan menempelkan hasil diskusi mereka kepapan diskusi. 4) Tahap Penutup. Peneliti memberikan penguatan terkait dengan kasus *bullying* yang sedang dibahas, dan di tutup dengan pengisian instrument evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok.
3. Tahap ketiga, yaitu *see* (pengamatan). Pengamatan dilakukan dengan melakukan observasi terhadap peserta didik selama proses layanan. Pada tahap ini pengamatan juga dilakukan dengan menganalisis hasil pengisian evaluasi hasil dan evaluasi proses.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pengetahuan dan perilaku *bullying* 10 peserta didik kelas X TAV 2. Instrumen yang digunakan adalah memberikan Instrumen need assesmen, Assesmen awal, dan Instrument evaluasi hasil bimbingan kelompok. Instrumen need assesmen diberikan pada saat peneliti melaksanakan observasi keadaan dan kondisi kelas X TAV 2, dimana Instrumen need assesmen diberikan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik kelas X TAV 2 yang nantinya kebutuhan-kebutuhan tersebut akan di kelompokkan berdasarkan hasil dan urgensi perindikatornya. Setelah Instrumen need assesmen diberikan ternyata hasil terkait dengan kebutuhan peserta didik untuk materi pencegahan *bullying* dibutuhkan oleh 10 peserta didik. Mereka belum memahami bagaimana cara mencegah *bullying* agar tidak terjadi pada diri mereka sendiri dan pada orang disekitar mereka, mereka juga belum mengetahui bagaimana cara membentengi diri agar tidak melakukan perilaku *bullying*. Assesmen awal diberikan sebelum layanan bimbingan kelompok diberikan, assesmen awal terdiri dari 6 item pernyataan. Pernyataan dalam assesmen awal memiliki tiga kategori dengan rincian rendah, sedang, dan tinggi. Dengan rincian keterangan skor pernyataan adalah 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), dan 3 (sering). Assesmen awal dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan perilaku *bullying* pada 10 orang siswa tersebut. Adapun untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Instrumen need assesmen, Assesmen awal, Instrument evaluasi hasil, dan Dokumentasi.

Tabel 1. Skoring Assesmen awal pencegahan *bullying*

Pertanyaan		
No	Opsi	Skor
1, 2, 3,	Tidak Setuju	1
4, 5, 6,	Setuju	2
7, 8, dan 9	Sangat Setuju	3

Setelah melakukan penskorangan data, dilakukan kategori hasil assesmen awal mencegah bullying, pada tabel berikut :

Tabel 2. Kategori assesmen awal pencegahan bullying

Rentang Angka	Kategori
9 - 14	Tinggi
15 - 20	Sedang
21 - 27	Rendah

Setelah diberikannya assesmen awal dan data sudah di temukan selanjutnya peneliti melaksanakan proses pemberian layanan bimbingan konseling, pemberian layanan tersebut nantinya ditutup dengan mengisi instrument evaluasi hasil oleh peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan kelompok. Berikut adalah tabel skoring dan kategori dari instrument evaluasi hasil.

Tabel 3. Skoring instrument evaluasi hasil pencegahan bullying

Aspek Yang Dinilai	Opsi	Skor
Understanding (1, 2, dan 3)	Kurang Sesuai	1
Comfortable (1, dan 2)	Sesuai	2
Action (1, 2, dan 3)	Sngat Sesuai	3

Tabel 4. Kategori hasil instrument evaluasi hasil pencegahan bullying

Rentang Angka	Kategori
21 - 27	Tinggi
15 - 20	Sedang
9 - 14	Rendah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan informasi lengkap mengenai suatu peristiwa melalui narasi teks berdasarkan hasil pengamatan, observasi, Instrumen need assesmen, assesmen awal, dan dari instrument penilaian evaluasi hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

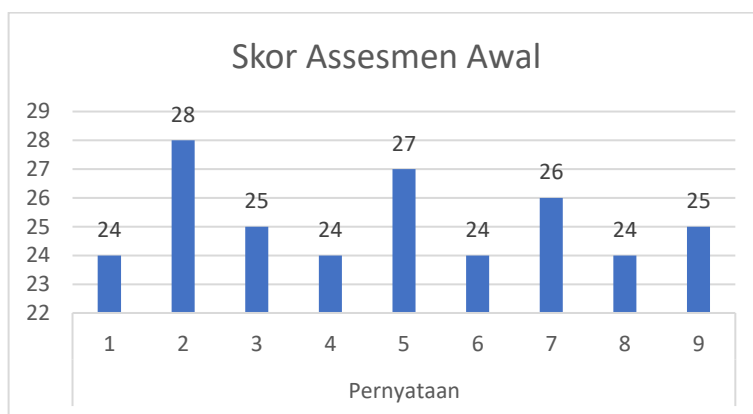
Tahapan yang dilakukan pada saat layanan bimbingan kelompok ada 3 tahap yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Pada tahap pertama yaitu plan atau perencanaan dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu pada tahap ini melakukan observasi terlebih dahulu di kelas yang akan dijadikan kelas praktek layanan bimbingan konseling. Setelah melakukan observasi kemudianguru BK menyusun instrument need assesmen yang akan di bagikan kepada peserta didik di kelas tersebut. Setelah instrumen need assesmen diberikan kepada peserta didik dan sudah di isi oleh peserta didik, selanjutnya guru BK menganalisis hasil instrument

need assessment tersebut. Diketahui terdapat 10 dari 34 peserta didik memilih materi terkait dengan mencegah dan mengatasi *bullying*. Dari hasil instrument need assesmen tersebut, maka materi dengan tema mencegah dan mengatasi *bullying* dipilih sebagai topik layanan bimbingan kelompok. Tujuan dari materi ini adalah karena materi ini sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik agar mereka tidak melakukan perilaku *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, selain itu peserta didik menjadi mengetahui bagaimana kiat-kiat dalam mengatasi *bullying* jika suatu saat mereka mendapati adanya perilaku *bullying* disekitar mereka..

Setelah mendapatkan hasil instrument need assessment yang akurat, selanjutnya peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu terkait dengan tema mencegah dan mengatasi *bullying*. Pada pembuatan RPL ini tentunya juga memperhatikan indikator yang akan menjadi capaian dalam layanan bimbingan kelompok yang tentunya berkaitan dengan penerapan dimensi kurikulum Merdeka, merumuskan tujuan layanan, menyusun materi layanan, memilih metode dan media layanan, menyusun assesmen awal, dan juga evaluasi serta refleksi akhir.

Pelaksanaan pemberian assesmen awal terkait dengan seberapa dalam pemahaman peserta didik terkait dengan pengetahuan dan pencegahan *bullying* kelas X TAV 2 yang akan mengikuti layanan bimbingan kelompok di laksanakan sebelum layanan bimbingan kelompok. Hal ini bertujuan agar guru BK mampu mengetahui adakah perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di laksanakan layanan bimbingan kelompok. Hasil assesmen awal yang telah dilaksanakan guru BK dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

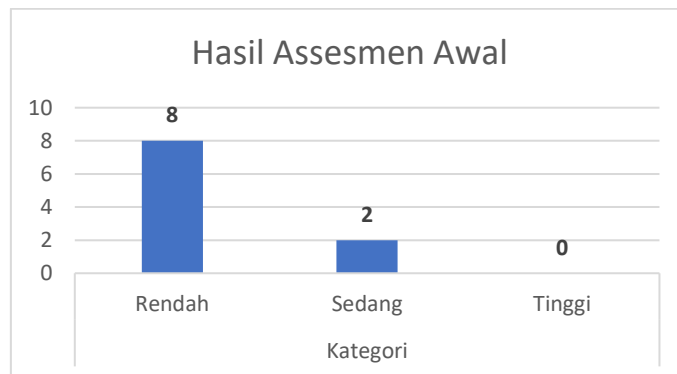
Gambar 1. Hasil skor assesmen awal



Dari gambar 1 tersebut diketahui hasil assesmen yang telah diberikan oleh guru BK menghasilkan data sebagai berikut :

1. Pernyataan ke 1 mendapat skor 24
2. Pernyataan ke 2 mendapat skor 28
3. Pernyataan ke 3 mendapat skor 25
4. Pernyataan ke 4 mendapat skor 24
5. Pernyataan ke 5 mendapat skor 27
6. Pernyataan ke 6 mendapat skor 24
7. Pernyataan ke 7 mendapat skor 26
8. Pernyataan ke 8 mendapat skor 24
9. Pernyataan ke 9 mendapat skor 25

Gambar 2. Kategori hasil assesmen awal



Pada gambar 2, guru BK menemukan data bahwa dari 10 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat 8 peserta didik dengan kategori “rendah” dengan rentang “skor 21 – 27” terkait dengan pengetahuan pengertian dan pencegahan *bullying*, 2 peserta didik dengan kategori “sedang” dengan rentang “skor 15 – 20” terkait dengan pengetahuan pengertian dan pencegahan *bullying*, dan 0 peserta didik dengan kategori “tinggi” dengan rentang “skor 9 – 14” terkait dengan pengetahuan pengertian dan pencegahan *bullying*. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 10 peserta didik akan mengikuti layanan bimbingan kelompok masih tergolong rendah dalam pengetahuan terkait pengertian dan pencegahan *bullying*.

Tahap kedua pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini yaitu *Do* atau pelaksanaan. Layanan bimbingan kelompok ini dilakukan di kelas X TAV 2 pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2024. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tahapan-tahapan yang ada didalam RPL (Rencana Pemberian Layanan), yaitu tahap awal, tahap transisi, dan tahap akhir. Pada layanan bimbingan kelompok ini guru BK melaksanakan tahapan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Tahap Awal

- Guru BK menyampaikan salam dan menanyakan keadaan anggota kelompok, serta menyampaikan terimakasih sebagai bentuk apresiasi karena telah bersedia melaksanakan bimbingan kelompok.
- Memulai layanan bimbingan kelompok dengan doa yang di pimpin oleh salah satu anggota kelompok.
- Guru BK menjelaskan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok.
- Guru BK menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik TPS (Think, Pair, and Share) untuk membahas topik yang sudah disepakati bersama.
- Guru BK menjelaskan asas-asas yang ada didalam bimbingan kelompok serta tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok.
- Guru BK memastikan anggota kelompok sudah memahami terkait dengan teknik yang akan digunakan dan dapat mematuhi peraturan selama layanan bimbingan kelompok.

2. Tahap Peralihan

- Guru BK memberikan Ice Breaking dengan clue “DONAT” agar anggota kelompok merasa rileks dan dapat berkonsentrasi selama layanan bimbingan kelompok dilakukan.
- Guru BK menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki kegiatan inti.
- Guru BK memberikan kesempatan kepada anggota kelompok jika ada yang ingin bertanya terkait teknis, serta tugas-tugas yang belum dipahami.

3. Tahap Inti

- Guru BK menyampaikan materi terkait topik mencegah dan mengatasi bullying. Penyampaian materi mencegah dan mengatasi bullying guru BK menggunakan media poster, dimana penggunaan media poster bertujuan untuk memudahkan guru BK dalam menyampaikan materi yang sedang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok. Pemanfaatan poster ini juga dapat membuat anggota kelompok lebih tertarik, poster juga dinilai lebih update dan informatif. Layanan dengan media poster juga dapat menjembatani untuk memberikan layanan bimbingan konseling yang berdiferensiasi, yaitu memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual. Contoh poster yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok dapat dilihat di gambar 3.

Gambar 3. Contoh poster yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok



- Setelah memaparkan materi terkait dengan mencegah dan mengatasi *bullying*, Guru BK membagi anggota kelompok untuk berdiskusi, pembagian kelompok ini menggunakan gulungan kertas yang sudah bertuliskan angka antara 1 s/d 5. Anggota kelompok dipersilahkan mengambil satu gulungan kertas tersebut. Selanjutnya anggota kelompok yang mendapatkan angka yang sama akan menjadi 1 kelompok. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Proses pembentukan kelompok



- Guru BK mendampingi diskusi yang sedang berjalan didalam layanan bimbingan kelompok.
 1. Tahap Berfikir (Thinking)

Guru BK memberikan sebuah studi kasus terkait dengan *bullying* yang di tempel pada sebuah papan diskusi. Anggota kelompok diarahkan untuk membaca dan memahami terlebih dahulu studi kasus yang telah disediakan oleh guru BK.
 2. Tahap Berpasangan (Pairing)

Guru BK membagi anggota kelompok menjadi 5 kelompok, pada tahap ini sudah dilakukan setelah guru BK menjelaskan materi terkait dengan mencegah dan mengatasi *bullying*. Pada tahap ini anggota kelompok sudah mulai berdiskusi. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5. Proses diskusi



3. Tahap Berbagi (Share)

Guru BK mengarahkan anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru BK. Pemilihan pertanyaan yang akan dijawab setiap kelompok menggunakan nomor yang sama dengan pembagian kelompok. Setelah anggota kelompok memahami teknik tersebut selanjutnya guru BK mengarahkan anggota kelompok untuk berdiskusi dengan teman satu

kelompoknya dalam menjawab pertanyaan. Alokasi waktu untuk menjawab pertanyaan adalah 10 menit dan di damping oleh guru BK.

Setelah menjawab pertanyaan tersebut, perwakilan anggota kelompok menempelkan jawaban ke papan diskusi. Setelah selesai di tempelkan, selanjutnya guru BK bersama anggota kelompok meriview hasil jawaban setiap kelompok. Anggota kelompok memperhatikan dengan seksama hasil diskusi dari kelompok lain. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Presentasi hasil diskusi



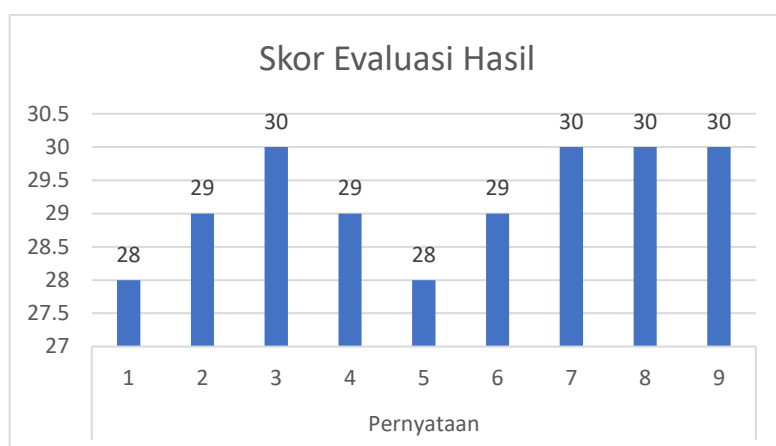
Pengalaman Guru BK ketika melaksanakan observasi, peserta didik menjadi termotivasi dan aktif dalam pembelajaran yang menggunakan alat peraga. Guru BK menerapkan beberapa alat peraga salah satunya adalah papan diskusi untuk memberikan materi, setelahnya guru BK mengaplikasikan metode TPS (Think, Pair, and Share) sebagai wadah untuk peserta didik dapat mengekspresikan pemahaman mereka. Selama proses layanan dapat dilihat perhatian dan keaktifan peserta didik sangat baik. Guru BK yang lain juga sudah pernah melaksanakan penelitian terkait dengan penggunaan alat peraga dan metode diskusi dalam pelaksanaan pembelajaran (Robiyanto, 2016: 1.685), dan penggunaan metode diskusi dalam pembe. Hasilnya adalah penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik mreasa lebih semangat. Serta penggunaan metode diskusi kelompok juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Mulyati, 2016: 18). Metode diskusi TPS (Think, Pair, and Share) dengan alat peraga papan diskusi dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik juga menjadi mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

3. Tahap Penutup

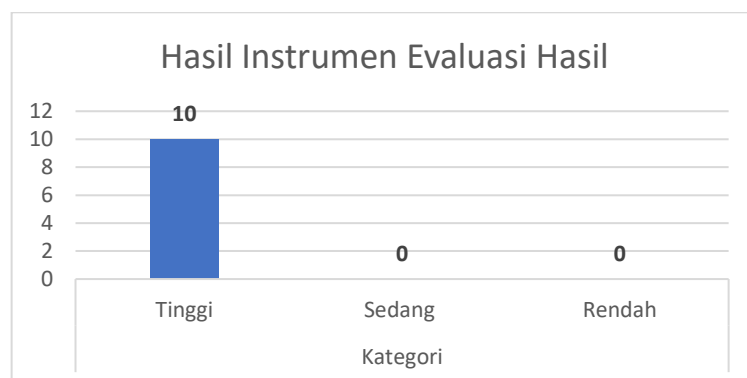
- Guru BK memberikan penjelasan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
- Guru BK memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami.
- Guru BK memberikan refleksi terkait materi dan kegiatan yang telah dilalui bersama.
- Guru BK memberikan apresiasi berupa ucapan terimakasih dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan salam penutup.

Tahap ketiga dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah *See*. Dimana pada proses ini guru BK merefleksikan semua kegiatan dari awal sampai akhir layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan. Pada tahap ini juga guru BK melihat dan menganalisis antara hasil asesmen awal dan lembar evaluasi hasil. Setelah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan tertib dan berjalan lancar, selanjutnya anggota kelompok mengisi lembar evaluasi hasil bimbingan kelompok. Lembar evaluasi hasil berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan layanan. Hal ini dilakukan agar guru BK mengetahui adakah peningkatan atau penurunan dari anggota kelompok dalam memahami materi terkait dengan pengertian dan pencegahan perilaku *bullying*.

Setelah anggota kelompok mengisi lembar evaluasi hasil, selanjutnya guru BK melakukan analisis lembar evaluasi hasil. Hasil lembar evaluasi dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Hasil instrumen evaluasi hasil



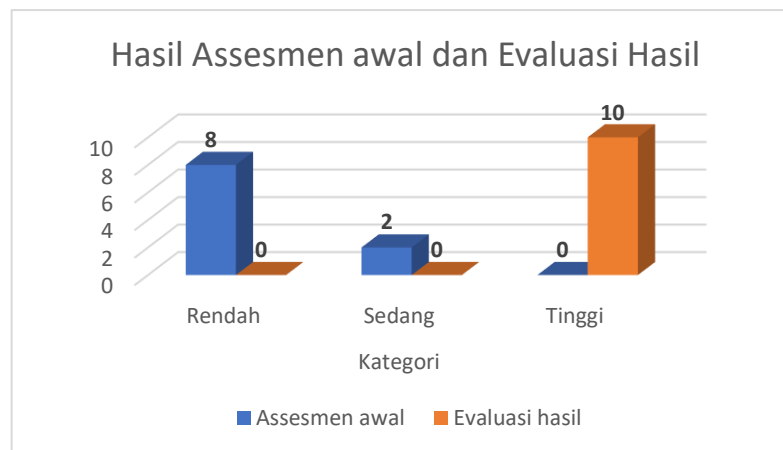
Dari gambar 7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki pengetahuan berkategori “tinggi” dengan rentang “skor 21 – 27” dalam pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying* ada 10 peserta didik, peserta didik yang memiliki pengetahuan berkategori “sedang” dengan rentang “skor 15 – 20” dalam pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying* ada 0 peserta didik, dan peserta didik yang memiliki pengetahuan berkategori “rendah” dengan rentang “skor 9 – 14” dalam pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying* ada 0 peserta didik.

Setelah dilakukan analisis hasil asesmen awal dan evaluasi hasil layanan bimbingan kelompok, maka didapatkan data sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan yang awalnya berkategori “sedang” pada hasil analisis asesmen awal menjadi kategori “tinggi” pada analisis evaluasi hasil dalam pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying*.

2. Adanya peningkatan yang awalnya berkategori “rendah” pada hasil analisis assesmen awal menjadi kategori “tinggi” pada analisis evaluasi hasil dalam pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying*.
 3. Peningkatan yang terjadi, 10 peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki pemahaman terkait pengertian dan pencegahan *bullying* yang relative rendah dengan kategori 8 orang “ rendah” dan 2 orang “sedang”. Dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, 10 peserta didik tersebut memiliki pemahaman terkait pengertian dan pencegahan *bullying* yang baik dimana kategori yang didapatkan adalah “Tinggi”.
- Hasil perbandingan assesmen awal dan evaluasi hasil dapat dilihat di gambar 8.

Gambar 8. Hasil assesmen awal dan Evaluasi hasil



Adanya keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman pengertian dan pencegahan *bullying* dengan media papan diskusi serta teknik TPS (*Think, Pair, and Share*) dikuatkan dengan beberapa penelitian yang berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman terkait dengan materi yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan Angel Oktaviani, dkk (2023) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik TPS (*Think, Pair, and Share*) dapat meningkatkan *self control* penggunaan *gadget* pada peserta didik MA Masmur Pekanbaru.

Berdasarkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan capaian layanan bimbingan kelompok. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan ini adalah guru BK yang melakukan persiapan secara maksimal baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini juga didasarkan kepada dukungan yang diberikan oleh guru pamong SMK N 3 Tegal, Dosen Pembimbing Lapangan, dan rekan sejawat.

4. SIMPULAN

Dari *best practice* yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pengetahuan terkait pengertian dan pencegahan *bullying* pada peserta didik cara yang dapat dilakukan guru BK adalah dengan merancang kegiatan layanan dengan teknik dan metode yang inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan materi “anti *bullying*”

menerapkan metode TPS (Think, Pair, and Share) dengan media papan diskusi yang berisikan satu kasus *bullying*. Metode TPS ini memberikan peserta didik ruang untuk dapat berinteraksi baik dengan anggota kelompok maupun dengan guru BK, peserta didik juga dapat bekerja sama, serta dapat terlibat secara aktif dalam proses layanan. Penggunaan media papan diskusi memudahkan peserta didik untuk berdiskusi dan dapat mendorong kolaborasi dan keterampilan berfikir tingkat tinggi kepada peserta didik. Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, 10 peserta didik kelas X TAV 2 menunjukkan kategori sedang dan rendah dalam memahami pengertian dan cara mencegah *bullying*. Setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok diketahui hasil pemahaman peserta didik mengenai pengertian dan pencegahan *bullying* mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok pada materi “anti *bullying*” dengan metode TPS (Think, Pair, and Share) dengan media papan diskusi studi kasus berhasil meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami dan mencegah *bullying*. Pada keberhasilan layanan bimbingan kelompok ini yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait *bullying* yang nantinya peserta didik dapat menjauhi perilaku yang dinilai dapat menimbulkan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Hartini, & Sumarto. (2024). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Asesmen terhadap Pelayanan BK dalam Pengentasan Kasus Bullying di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 6(3), 2442–2450
- Kusuma Firdani, R., & Tri Hariastuti, R. (2019). Pengembangan Media Poster Interaktif Bimbingan Dan Konseling Karier Berbasis Website Untuk Informasi Studi Lanjut Di Kelas IX Smp Negeri 3 Kota Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 9(3), 105–110.
- Laili Sulistyowati, A. N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 413–430. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.801>
- Maria Natalia Bete, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Nursyamsyah, N., Wikanengsih, & Alawiyah, T. (2024). *Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas Viii Smpn 2 Batuujajar*. 7(3), 321–356. <https://doi.org/10.22460/fokusv7i3>.
- Oktaviani, A., Donal, D., & Arlizon, R. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Think Pair Share terhadap Self Control Penggunaan Gadget. *Journal on Education*, 5(4), 14300–14306. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2462>
- Rambe, M. S. (2019). *Guru mahir aplikasi tps (think, pair, share)*. 580–582.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Upu, H., Minggu, I., Sari, N. I., Matematika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (n.d.). *Pengaruh Metode Diskusi dengan Alat Peraga Papan Berpaku terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Limbung*.
- Utami, D. S., Daely, L. S., & Haryanto, E. (2017). Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di

SMA dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.70>